



Research Article

## Peranan Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil dalam Menjaga Otentisitas Hadits Nabi

R. Rezeki Alam<sup>1</sup>, Dadah<sup>2</sup>, Engkos Kokasih<sup>3</sup>

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [mirahnuraenim17@gmail.com](mailto:mirahnuraenim17@gmail.com) 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [dadah@uinsgd.ac.id](mailto:dadah@uinsgd.ac.id)
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [engkoskosasih@uinsgd.ac.id](mailto:engkoskosasih@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 14, 2024  
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024  
Available online : August 27, 2025

**How to Cite:** R. Rezeki Alam, Dadah, D. and Engkos Kokasih (2025) "The Role of Al-Jarh Wa At-Ta'dil Science in Maintaining the Authenticity of the Prophet's Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1565-1573. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1539.

### The Role of Al-Jarh Wa At-Ta'dil Science in Maintaining the Authenticity of the Prophet's Hadith

**Abstract.** The science of al-Jarh wa at-Ta'dil plays an important role in ensuring the authenticity of the hadiths of the Prophet Muhammad, which is the most important science in Islamic studies. This

journal in depth discusses how this science is applied to filter authentic hadiths from those that are not, by focusing on evaluating the credibility of hadith narrators. Through the analysis of key concepts and the application of scientific methods in the field of al-Jarh wa at-Ta'dil, the research explores the mechanisms of assessment of the narrators and how they affect the status of validity of a hadith. The results of this research confirm that a comprehensive and in-depth understanding of the science of Jarh wa Ta'dil is not only vital in upholding the authenticity of the Prophet's hadiths, but also in maintaining the integrity and validity of hadith traditions in Islam. Thus, this science contributes significantly to efforts to preserve authentic and trusted Islamic teachings. This research also highlights the importance of knowledge and skills in the science of Jarh wa Ta'dil for Islamic researchers, scholars and scholars, and students studying hadith, as a means to understand and implement the teachings of the Prophet more accurately and responsibly.

**Keywords:** Hadith science, al-Jarh wa at-Ta'dil, Hadith authenticity, narrator

**Abstrak.** *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil* memegang peranan penting dalam memastikan keotentikan hadis-hadits Nabi Muhammad, yang dia adalah merupakan ilmu terpenting dalam studi Islam. Jurnal ini secara mendalam membahas bagaimana ilmu ini diterapkan untuk menyaring hadis-hadis yang sah dari yang tidak, dengan memfokuskan pada evaluasi kredibilitas para perawi hadis. Melalui analisis terhadap konsep-konsep kunci dan penerapan metode ilmu di bidang al-Jarh wa at-Ta'dil, penelitian tersebut mengeksplorasi mekanisme penilaian terhadap para perawi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi status keabsahan sebuah hadis. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap ilmu Jarh wa Ta'dil tidak hanya vital dalam menegakkan keotentikan hadis-hadis Nabi, tetapi juga dalam menjaga integritas dan keabsahan tradisi hadis dalam Islam. Dengan demikian, ilmu ini berkontribusi signifikan dalam upaya pelestarian ajaran Islam yang otentik dan terpercaya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu Jarh wa Ta'dil bagi peneliti islam, para cendekiawan dan para ulmaa, dan mahasiswa yang mempelajari hadis, sebagai sarana untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Nabi dengan lebih akurat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** *Ilmu hadits, al-Jarh wa at-Ta'dil, Otentisitas Hadis, Perawi*

## PENDAHULUAN

*Ilmu Al-jarh Wa At-ta'dil* memiliki peranan krusial dalam keilmuan hadits, berfungsi sebagai penentu dalam menerima atau menolak suatu hadits berdasarkan kredibilitas para perawinya. Melalui ilmu ini, seorang perawi hadits dapat dinilai berdasarkan karakter dan kejujurannya, dimana kecacatan karakter atau kejujuran seorang perawi akan menyebabkan hadits yang diriwayatkannya ditolak. Sebaliknya, jika seorang perawi dianggap adil dan dapat dipercaya, maka hadits yang ia sampaikan akan diterima, asalkan memenuhi kriteria dan syarat-syarat penerimaan hadits lainnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu Al-jarh Wa At-ta'dil didalam memurnikan sumber-sumber hadis nabi dari yang tidak benar.

Pentingnya ilmu ini tidak hanya terbatas pada penilaian perawi hadits saja, tetapi juga memainkan peran vital dalam proses penelitian hadits, atau yang sering dikenal dengan istilah *Takhrij Al-Hadits*. Dalam proses *Takhrij Al-Hadits*, seorang peneliti hadits tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hadits berdasarkan sanad dan matannya, tetapi juga melakukan evaluasi mendalam terhadap setiap perawi dalam sanad hadits tersebut. Ini melibatkan penilaian terhadap keadilan dan keandalan perawi, yang mana langsung berkaitan dengan

keautentikan hadits tersebut. Oleh karenanya, ilmu ini menjadi salah satu pondasi utama dalam studi hadits, memastikan bahwasanya hadis yang telah dijadikan sebagai rujukan adalah hadis sahih yang dapat dipercaya dan dijadikan sebagai hujjah.

Dengan demikian, ilmu ini tidak hanya esensial dalam memfilter hadis-hadis yang sahih dari yang lemah atau palsu, tetapi juga dalam memastikan integritas dan keaslian ajaran Islam yang disampaikan melalui hadits. Ini menegaskan peran ilmu ini sebagai salah satu pilar utama dalam disiplin ilmu hadits, yang tidak hanya mendukung keakuratan dan keaslian hadits, tetapi juga membantu memelihara keutuhan ajaran Islam. Melalui ilmu ini, umat Islam dapat memastikan bahwa mereka mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW yang autentik dan tidak terkontaminasi oleh informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

Ilmu jarh wa ta'dil merupakan kriteria penting didalam keabsahan riwayat hadits, berfungsi sebagai alat ukur kredibilitas para perawi; perawi yang dianggap memiliki bobot kejujuran yang tinggi, riwayatnya diterima, sedangkan yang bobotnya ringan, riwayatnya ditolak. Kehadiran ilmu ini memungkinkan kita untuk memilah periwayat hadits yang dapat dipercaya dari yang tidak, sehingga menjadi fokus perhatian dan studi mendalam para ulama hadits, yang secara bersama-sama mengakui kevalidan dan bahkan kewajiban mempelajarinya mengingat pentingnya ilmu ini. Hadits Nabi, sebagai sumber hukum penting kedua setelah Al-Quran Al-kariim, memegang peranan vital, namun menentukan autentisitas sebuah hadits bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dikerjakan, mengingat adanya jarak waktu panjang antara era Nabi Muhammad SAW dan periode penulisan serta pembukuan hadits, menegaskan pentingnya ilmu jarh wa ta'dil dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metodologi penelitian tentang peranan ilmu Jarh wa Ta'dil didalam menjaga otentisitas hadis-hadis Nabi, menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan konseptual. Analisis deskriptif ditujukan untuk menjelaskan konsep-konsep utama, sejarah, klasifikasi, dan kriteria penilaian perawi hadis dalam ilmu Jarh wa Ta'dil, sedangkan analisis konseptual tujuannya adalah untuk memahami perannya dalam menentukan keandalan dan keabsahan hadis. Penelitian ini bersumber pada studi literatur yang mencakup kitab-kitab klasik dan modern ilmu hadis, serta artikel ilmiah terkait, dengan teknik analisis yang membandingkan berbagai pandangan ulama hadis.

Selanjutnya, bab ini juga akan memaparkan langkah-langkah praktis didalam penerapan ilmu Jarh wa Ta'dil dengan tujuan mengevaluasi keaslian hadis Nabi. Langkah ini meliputi pengumpulan data, analisis karakter perawi, dan penentuan status hadis dengan memanfaatkan kriteria yang ditetapkan dalam ilmu Jarh wa Ta'dil. Melalui proses tersebut, dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang bagaimanakah ilmu Jarh wa Ta'dil itu sangat berkontribusi didalam menjaga keaslian dan kesahihan hadis Nabi.

Dengan demikian, bab ini tidak hanya memberikan kerangka teoretis tentang ilmu Jarh wa Ta'dil dan relevansinya dalam pelajaran ilmu hadis, tapi juga

memperlihatkan aplikasi praktisnya dalam penelitian. Ini menegaskan pentingnya metodologi penelitian ini dalam memahami dan menerapkan ilmu Jarh wa Ta'dil sebagai sarana untuk menjaga autentisitas dan integritas hadis Nabi dalam ajaran agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil**

Al-jarh wa at-ta'dil adalah konsep kunci dalam ilmu hadis yang terbagi menjadi dua aspek saling melengkapi: al-jarh, yang menilai kredibilitas periwayat hadis dengan mengidentifikasi potensi kekurangan seperti kecenderungan untuk melupakan atau berbohong, dan al-ta'dil, yang berfokus pada pengesahan kredibilitas periwayat dengan menegaskan kepercayaan dan integritas mereka dalam meriwayatkan hadis. Konsep ini berakar pada pemahaman bahasa yang mendalam, di mana al-jarh merujuk pada tindakan menyebabkan luka, menggambarkan proses mengkritik periwayat hadis berdasarkan kelemahan karakter mereka, sedangkan al-ta'dil berarti menyucikan atau menyamakan, menggambarkan proses mengakui dan memvalidasi keandalan periwayat.

Oleh karenanya, al-jarh wa at-ta'dil menjadi metode sangat penting dalam ilmu hadis untuk mengevaluasi dan memastikan keaslian riwayat hadis melalui penilaian teliti terhadap periwayatnya. Proses ini tidak hanya mengungkap kelemahan atau kekurangan dalam karakter periwayat tetapi juga menegaskan keutamaan dan kejujuran mereka dalam meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, konsep ini memainkan peran vital dalam menjaga integritas dan keaslian hadis, memastikan bahwa ajaran yang diwariskan adalah refleksi akurat dari ajaran Nabi Muhammad.

### **Manfaat Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'Dil**

Ilmu al-jarh wa at-ta'dil memegang peranan kunci dalam memfilter hadis-hadis untuk menentukan keautentikannya, yang pada gilirannya menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau harus ditolak. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap perawi hadis, dimana jika seorang perawi diidentifikasi memiliki cacat karakter atau kelemahan yang signifikan seperti kebohongan atau ketidakjujuran, maka hadis yang mereka sampaikan dianggap tidak dapat dipercaya dan oleh karena itu ditolak. Sebaliknya, jika seorang perawi dianggap adil, dapat dipercaya, dan memenuhi syarat-syarat tertentu lainnya, maka hadis yang mereka riwayatkan diterima sebagai sumber informasi yang sah.

Tanpa ilmu al-jarh wa at-ta'dil, akan sulit membedakan antara perawi hadis yang dapat dipercaya dengan yang tidak. Hal ini penting mengingat setiap hadis tidak hanya mengalami perjalanan panjang sejak disampaikan hingga dicatat, tetapi juga melalui berbagai situasi dan kondisi yang berubah sepanjang waktu. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan berpengaruh pada penyebaran dan penyimpanan hadis. Tanpa pemahaman mendalam dan evaluasi kritis terhadap perawi, akan sulit menentukan keaslian suatu hadis, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keislaman.

### **Dinamika Perkembangan Ilmu Jarh Wa Ta'dil**

Dalam Islam, kegiatan jarh (kritik) terhadap perawi hadist merupakan bagian dari upaya menjaga kemurnian hadist dan memastikan bahwa ajaran yang disampaikan kepada umat Islam adalah yang terbaik dan terpercaya. Proses ini diatur dengan ketat dan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memenuhi syarat tertentu, untuk memastikan objektivitas dan keadilan dalam penilaian. Syarat-syarat ini mencakup kualitas pribadi dari pengkritik, seperti keadilan, tidak fanatik terhadap mazhab yang dianut, serta tidak memiliki permusuhan terhadap perawi yang dinilai. Ketentuan ini bertujuan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa kritik yang dilakukan berdasarkan fakta dan penilaian yang objektif.

Selanjutnya, seorang pengkritik juga harus memenuhi syarat yang berkaitan dengan kapasitas intelektualnya. Ini termasuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, serta memahami latar belakang pribadi dan nilai dari perawi yang dikritik. Pengetahuan tentang adat istiadat yang berlaku juga penting, karena hal ini bisa mempengaruhi pemahaman dan penafsiran hadis. Syarat-syarat ini memastikan bahwa pengkritik memiliki dasar yang kuat untuk melakukan evaluasi yang akurat dan bertanggung jawab.

Pemenuhan syarat-syarat ini sangat penting dalam proses jarh untuk menjaga integritas dan kemurnian hadist. Dengan adanya proses kritis yang sistematis dan berbasis pada kriteria yang jelas, umat Islam dapat lebih yakin terhadap keaslian dan keandalan hadist yang mereka ikuti. Ini membantu dalam memperkuat fondasi ajaran Islam dan menjaga agar umat tidak terpengaruh oleh hadist-hadist yang lemah atau tidak autentik. Proses jarh, oleh karena itu, tidak hanya penting bagi keaslian hadist tetapi juga untuk keutuhan dan kemurnian ajaran Islam secara keseluruhan

### **Mengetahui Keadilan Dan Kecacatan Rawi Dan Masalah-Masalahnya**

Keadilan seorang rawi dapat ditetapkan melalui popularitas di kalangan ahli ilmu atau pujian dari orang adil. Bila rawi terkenal adil di kalangan ahli, seperti Anas bin Malik atau Sufyan Ats-Tsauri, keadilannya dianggap terbukti tanpa perlu pertanyaan lebih lanjut.

Dalam metode kedua penentuan keadilan seorang rawi, keadilan bisa ditetapkan melalui pujian dari orang yang juga dianggap adil. Metode ini terbuka bagi siapa saja yang diakui keadilannya, tidak terbatas oleh gender, status sosial, atau kondisi merdeka dan budak, dengan syarat memiliki pengetahuan yang cukup untuk menilai keadilan seorang rawi. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam sistem penilaian keadilan dalam tradisi periwayatan hadis, di mana penilaian tersebut bisa berbasis pada pengakuan komunitas ilmiah atau testimoni individu yang dihormati.

Di sisi lain, penilaian terhadap kecacatan seorang rawi juga mengikuti prinsip serupa, di mana penilaian bisa dilakukan melalui dua cara. Cara pertama adalah berdasarkan reputasi negatif yang luas dikenal, seperti ketenaran akan kefasikan atau kebohongan. Dalam hal ini, jika seorang rawi telah dikenal luas karena aibnya, maka kecacatannya dianggap sudah terbukti tanpa perlu pemeriksaan lebih lanjut.

### Syarat-Syarat Bagi Orang Yang Men-Ta'dil-kan dan Men-Tajrih-kan

Syarat-syarat bagi seseorang yang ingin men-ta'dil-kan (memuji) atau men-tajrih-kan (mengkritik) seorang rawi hadis adalah sebagai berikut:

- a. Berilmu pengetahuan: Seseorang yang ingin melakukan penilaian terhadap keadilan atau kecacatan seorang rawi harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang ilmu hadis dan kriteria yang digunakan dalam menilai keadilan atau kecacatan rawi.
- b. Takwa: Ketaqwaan merupakan salah satu syarat penting bagi seorang yang ingin terlibat dalam penilaian keadilan atau kecacatan seorang rawi. Ketaqwaan memastikan bahwa penilaian yang dilakukan didasarkan pada niat yang baik dan keinginan untuk mengungkap kebenaran.
- c. Wara': Orang yang wara' selalu menjauhi segala bentuk kemungkaran dan keraguan dalam agama. Kehadiran wara' dalam seseorang menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan akan bersih dari segala bentuk prasangka atau kepentingan pribadi.
- d. Jujur: Kejujuran merupakan aspek yang sangat penting dalam menilai keadilan atau kecacatan seorang rawi. Seorang yang jujur akan memberikan penilaian yang objektif dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal.
- e. Menjauhi fanatik golongan: Seseorang yang melakukan penilaian terhadap rawi harus bersikap netral dan tidak terikat pada golongan tertentu. Fanatisme golongan dapat mengaburkan penilaian objektif seseorang terhadap keadilan atau kecacatan seorang rawi.
- f. Mengetahui sebab-sebab untuk men-ta'dil-kan dan men-tajrih-kan: Seorang yang ingin melakukan penilaian terhadap rawi harus memahami kriteria dan alasan yang digunakan dalam men-ta'dil-kan (memuji) atau men-tajrih-kan (mengkritik) rawi tersebut. Pengetahuan yang mendalam tentang ilmu hadis dan konteks historis menjadi penting dalam hal ini.

### Lafazh-Lafaz Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil

Para ulama diantaranya Ibnu Abi Hatim, Ibnu As-Solah dan Imam An-Nawawy memiliki pandangan yang serupa terkait dengan penggunaan lafaz-lafaz dalam proses tajrih (penilaian negatif) dan ta'dil (penilaian positif) terhadap para rawi hadis. Mereka bersepakat bahwa lafaz-lafaz tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat tingkatan berbeda, mencerminkan berbagai tingkat keandalan atau kecacatan seorang rawi. Pengelompokan ini membantu dalam menilai secara lebih sistematis dan terstruktur tingkat kepercayaan yang bisa diberikan kepada seorang perawi hadis, memudahkan proses verifikasi hadis.

Di sisi lain, Ibnu Hajar al-Asqalani memberikan sebuah pendekatan yang lebih rinci dengan mengusulkan enam tingkatan dalam penggunaan lafaz untuk tajrih dan ta'dil. Pendekatan Ibnu Hajar ini menawarkan sebuah kerangka kerja yang lebih granular dalam menilai kredibilitas seorang rawi, memberikan nuansa yang lebih mendalam dalam penilaian karakter dan keandalan perawi. Perbedaan dalam jumlah tingkatan ini menunjukkan adanya variasi dalam metodologi yang digunakan oleh

para ulama hadis, mencerminkan kekayaan dan kedalaman ilmu hadis dalam menjamin keaslian dan kepresisian transmisi hadis.

Pertama-tama, terdapat kategori yang mencakup semua hal yang mengindikasikan keutamaan seorang rawi dalam aspek keadilan, melalui penggunaan frasa-frasa seperti "af'alu al-ta'dil" atau ekspresi lain yang membawa makna serupa.

- a. أوثق الناس = orang yang paling terpercaya, atau orang yang dikenal kuat hapalannya.
- b. أثبت الناس حفظاً وعدالة = orang yang paling kuat hapalannya dan adil.
- c. إليه المنتهى في الشبث = orang yang menonjol dalam keteguhan hati.

Untuk tingkat kedua, meningkatkan kepercayaan terhadap seorang rawi dilakukan dengan menambahkan sebuah karakteristik yang menandakan keadilannya dan ketelitiannya, baik melalui pengulangan kata (selafazh) ataupun dengan menggunakan kata-kata yang memiliki arti yang sama, contohnya:

- a. ثبت ثبت = orang yang paling teguh didalam pendiriannya.
- b. ثقة ثقة = orang yang sangat terpercaya.

Pada tingkat ketiga, keadilan diperlihatkan melalui penggunaan ungkapan yang membawa nuansa 'memiliki kemampuan mengingat yang baik', sebagai contoh:

- a. بت = orang yang teguh atau hati-hati didalam berbicara.
- b. متقن = orang yang kuat hafalannya.

Pada tingkatan keempat, keadilan ditunjukkan dalam aspek ketelitian, namun menggunakan ungkapan yang tidak secara eksplisit menyiratkan 'memiliki ingatan yang kuat dan adil' (tsiqah), sebagai contoh:

- a. صدوق = orang yang dikenal jujur
- b. مأمون = orang yang dapat menjaga Amanah.

Pada tingkat kelima, diungkapkan kejujuran seorang rawi, namun tanpa adanya bukti atau pengetahuan mengenai ketelitiannya, sebagai contoh:

- a. محلة الصدق = orang yang berstatus jujur.

Pada tingkat keenam, diperkenalkan ungkapan yang menandakan 'mendekati kecacatan'. Hal ini ditunjukkan melalui sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya, namun diikuti dengan frasa "Insyallah" atau penggunaan kata-kata yang mengecilkan makna, atau bahkan ketika ungkapan tersebut dihubungkan dengan suatu harapan, contohnya:

- a. صدوق إنشاء الله = orang yang jujur in syaa Alloh
- b. فلان أرجو بأئله لأبأسبه = seorang yang diharapkan tidak mengapa, atau diharapkan dia orang yang terpercaya.

## KESIMPULAN

Ilmu jarh dan ta'dil merupakan aspek penting didalam kajian ilmu hadis yang bertujuan untuk menilai kredibilitas perawi hadis. Ilmu jarh berkaitan dengan identifikasi kecacatan pada perawi hadis yang dapat mempengaruhi keadilan atau ketelitian dalam meriwayatkan hadis. Kecacatan tersebut bisa berupa perilaku, sifat, atau hal lain yang meragukan keandalan perawi. Hal ini penting karena keabsahan dan keakuratan sebuah hadis sangat bergantung pada integritas perawi yang menyampaikannya.

Di sisi lain, ilmu ta'dil berfungsi sebagai penyeimbang ilmu jarh dengan menekankan pada pembersihan nama perawi dari sifat-sifat yang merusak kredibilitasnya. Dengan demikian, ilmu ta'dil berusaha memastikan bahwa riwayat yang disampaikan oleh perawi tersebut dapat diterima dan dianggap sahih oleh umat Islam. Proses ta'dil ini sangat penting dalam membangun kepercayaan terhadap perawi dan hadis yang mereka sampaikan.

Memahami kedua ilmu ini sangatlah penting dalam studi hadis, karena dengan demikian, kita bisa menentukan perawi mana yang riwayatnya dapat diterima tanpa keraguan. Para perawi yang telah melalui proses jarh dan ta'dil dengan baik akan dianggap memiliki kredibilitas tinggi dalam meriwayatkan hadis, sehingga kontribusi mereka dalam pembentukan literatur hadis sangatlah signifikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- KHATIB, AJAZ. *Ushul Hadith Ulumul Hadith Wa Mustalahuhu*. Dar al-Fikr, Damascus, 1989.
- Al-Qaththan, S.M. (2005). *Introduction to Hadith Studies*. AL Khotsar Studies.
- Ali, M.A.M., Ibrahim, M.N., Usman, A.H., Nazri, M.A., & Kadir, M.N.A. (2015). *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Kritik dan Pujian): Makna Keilmuan Hadits*. *Jurnal Ilmu Sosial Mediterania*, 6(2), 51.
- Agus Solahuddin, *Ulumul Hadith*. Bandung: CV PUSTAKA, 2008.
- Ag, M. and Kholis, N. (2020). *Kuliah 'Ulumul Hadith: An Introduction to Hadith Studies*.
- To Nawawi, Imam. *Dasa-Dasa Ilmu Hadist*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bagdadi, Khatib. *Al-Kifayah fi al-'Ilm ar-Riwayah*. India: t.p., 1935.
- Hakim, L. (2022). *Introduction to Hadith Studies*. CV Jejak (Jejak Publishers).
- Hasbi As-shidieqy, Teungku Muhammad. *Profesor, Dr. Dilaya tentang Prinsip Ilmiah Hadits*, Gill. 2. Jakarta: Bulan Bintang
- Kamarudin, K. (2005). *Urum Hadits memahami urgensi Al-Qur'an dan status Hadis*. *HUNAFa: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 39-50.
- Nasrallah, N. (2007). *Metodologi Kritik Hadits: (Kajian Kritis Takhrij Al-Hadits dan Sanad)*. *HUNAFa: Jurnal Kajian Islam*, 4(4), 403-416.
- Nufus, AH (2018). *Pengenalan dan sejarah ilmu hadis*.
- Nuruddin 'Itr, *Ushul al-Jarh Wa Ta'dil* (Damaskus: Dar el-Ilmi, 2014)
- Qutb, S. (2011). *Sumber ilmunya adalah Al Quran dan Hadist*. *Humaniora*, 2(2), 1339-1350.
- Rahman, *Ikhtisar Hadits Mushtarahoul*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Ritunga, MT (2022). *METODOLOGI HADITS Ulama di JARH dan TA'DIL*. *Al-Kaffah: Jurnal Penelitian Nilai-Nilai Islam*, 10(2), 205-224.
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Mufarrohah, L. (2023). *Ilmu hadis Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas KH. A.Wahab Hasbullah*.
- Supata, Monzil. *Ilmu hadis*. *Tunggu. keenam*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Torrey, Z. (2023). *Urgensi kontemporer Tajih Hades*. *Shahi: Jurnal Wahyu*, 6(2), 266-278.

- Widodo, H., dan Irfanudin, F. (2020). Al Jarh wa At-Ta'dil dalam "Kajian Hadits Sanad". *Jurnal Kajian Hadits*, 3(1), 23-33.
- Yaakob, M.A., Mansor, A.C., Abdullah, M.R., & Abidin, M.Z.Z. (2023). Analisis hadis-hadis penodaan agama dalam kitab "Jam'U Al-Fawa'id Wa Jawahir Al-Qala'id". *Jurnal Islam Asia (E-ISSN 2289-8077)*, 20(1), 179-195.
- Dr Yoslem Nahuel. *Sembilan Kitab Hadits Klasik*. Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Zein, Masum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Perpustakaan Pondok Pesantren.